

# IDENTIFIKASI SEKTOR PRIORITAS PENGEMBANGAN INVESTASI DI JAWA BARAT<sup>1</sup>

Atih R Dariah, Aan Julia, Ria Haryatiningsih

## Abstrak

Provinsi Jawa Barat merupakan tujuan utama investasi di Indonesia. Hingga saat ini investasi di Jabar cenderung terpusat di sektor industri pengolahan, namun kecenderungan kontribusinya terus menurun dan mulai digeser oleh sektor tersier. Penelitian ini mencoba mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi prioritas untuk pengembangan investasi yang akan berdampak besar bagi perekonomian Jawa Barat dan menguraikan bagaimana arah investasi sektor prioritas tersebut.

Dengan metode penelitian kuantitatif menggunakan Tabel Input Output dan *Multifactor Evaluation Process* teridentifikasi sektor prioritas pengembangan investasi di Jawa Barat, yakni sektor perdagangan, sektor industri pengolahan, sektor pertanian, sektor lainnya dan terakhir sektor pertambangan. Arah pengembangan investasi di sektor perdagangan di Jawa Barat lebih pada pembangunan dan penataan sistem pasar. Demikian halnya di sektor industri pengolahan, membangun sistem informasi yang mendorong keterkaitan antar sektor dan pelaku, juga membangun informasi pelayanan realisasi investasi. Sedangkan untuk sektor pertanian arah investasi untuk infrastruktur jalan pedesaan, irigasi, embung, mesin dan peralatan yang berdampak pada perbaikan produktivitas output pertanian, investasi untuk rekayasa teknologi input dan budidaya. Sektor lainnya yang sifatnya mendukung, diarahkan untuk pembangunan infrastruktur jalan, energi, air dan telekomunikasi serta jasa konsultasi. Sektor pertambangan diarahkan pada peralatan dan teknologi ramah lingkungan.

Berdasarkan temuan tersebut disarankan agar Pemprov Jabar membuat pola promosi potensi investasi sektor-sektor prioritas secara terstruktur. Meningkatkan fasilitas pelayanan perijinan yang efisien dan efektif, serta insentif yang menarik agar realisasi investasi meningkat terutama yang bersumber dari investor lokal.

Kata kunci: investasi, Tabel Input Output, sektor prioritas

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah adalah investasi. Hal ini sesuai dengan pendapat beberapa ekonom, dari mulai ekonom Klasik yaitu Adam Smith yang berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi salah satunya disebabkan karena kemajuan teknologi yang bergantung pada pembentukan modal(.....). Dengan adanya akumulasi modal akan memungkinkan dilaksanakannya spesialisasi atau pembagian kerja sehingga produktivitas tenaga kerja dapat ditingkatkan. Dampaknya akan mendorong penambahan investasi (pembentukan modal) dan persediaan modal (capital stock), yang selanjutnya diharapkan akan meningkatkan kemajuan teknologi dan menambah pendapatan. Begitupun ekonom neo klasik yang menekankan pentingnya peranan akumulasi modal dalam proses pertumbuhan(.....). Akumulasi modal mempunyai peranan ganda, yaitu menimbulkan pendapatan dan kenaikan kapasitas produksi melalui penambahan persediaan modal melalui aktivitas investasi(.....).

Sampai saat ini, Jawa Barat merupakan tujuan utama investasi di Indonesia. Perkembangan investasi asing (PMA) maupun domestik (PMDN) secara sektor kegiatan ekonomi menunjukkan bahwa dari tahun 2004 sampai tahun 2008 penyaluran pada sektor primer hanya memiliki kontribusi yang sangat kecil yaitu hanya kurang dari 1 % dari total jumlah investasi keseluruhan baik dari jumlah, nilai maupun penyerapan tenaga kerjanya. Bahkan di tahun 2008 hanya sebesar 0,13 % dari total investasi PMA dan PMDN yang terealisasi(.....). Sedangkan sektor sekunder masih mendominasi sektor yang menjadi daya tarik investor yaitu rata-rata sekitar 90 %, dan rata-rata sekitar 10 % di sektor tersier. Dalam perkembangannya, hampir semua subsektor sekunder, sekalipun nilai absolutnya meningkat namun secara kontribusi justru cenderung turun. Penurunan kontribusi nilai investasi di sektor sekunder ternyata diikuti oleh kenaikan di sektor tersier, yang pada tahun 2005 sebesar 8,3 % meningkat pada tahun 2008 menjadi 18,4 %. Peningkatan pesat juga terjadi di sektor listrik, gas dan air terkait dengan adanya kebijakan konversi minyak tanah ke LPG dan juga sebagai

pendukung semakin berkembangnya sektor sekunder. Hal lain yang cukup mengagetkan adalah nilai investasi di sektor hotel dan restoran, pada tahun 2007 hanya sebesar Rp. 77.134.500.000 meningkat pada tahun 2008 menjadi Rp. 819.610.623.361. Meski demikian kontribusi investasi di sektor tersebut masih cukup rendah.

Berdasarkan fenomena di atas, menarik untuk diteliti apakah perkembangan investasi di sektor-sektor tersebut memberikan multiplier yang besar untuk perekonomian Jawa Barat? Sektor ekonomi apa yang benar-benar dapat memberikan multiplier yang besar jika investasi di sektor tersebut diprioritaskan? Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dikaji sektor-sektor manakah yang sebaiknya menjadi prioritas utama investasi di Jawa Barat dan bagaimanakah arah pengembangannya?

## I. KERANGKA BERFIKIR

Parr (1999) mengemukakan bahwa wilayah tumbuh dan berkembang dapat didekati melalui Teori Sektor (Sector Theory) dan Teori Tahapan Perkembangan (Development Stages Theory). Setiap wilayah mengalami perkembangan meliputi siklus jangka pendek dan jangka panjang. Teori sektor dikembangkan berdasarkan hipotesis Clark Fisher yang mengemukakan bahwa kenaikan pendapatan per kapita akan dibarengi oleh penurunan dalam proporsi sumberdaya yang digunakan dalam sektor pertanian (sektor primer) dan kenaikan dalam sektor industri manufaktur (sektor sekunder) dan kemudian dalam sektor jasa (sektor tersier)

Laju pertumbuhan dalam sektor yang mengalami perubahan (sector shift), dianggap sebagai determinan utama dari perkembangan suatu wilayah. Alasan dari perubahan atau pergeseran sektor tersebut dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran. Pada sisi permintaan, yaitu elastisitas pendapatan dari permintaan untuk barang dan jasa adalah lebih tinggi dibandingkan untuk produk-produk primer. Maka pendapatan yang meningkat akan diikuti oleh perpindahan (realokasi) sumber daya dan modal dilakukan sebagai akibat dari perbedaan tingkat pertumbuhan produktivitas dalam sektor-sektor tersebut.



Dalam pendekatan penawaran (supply side approach), ketersediaan faktor-faktor lokal diberikan tekanan penting untuk mendorong pertumbuhan wilayah. Dengan demikian dapat dirumuskan hubungan antara hasil ekonomi wilayah (O) dan ketersediaan sumber-sumber daya lokal seperti berikut,

$$O = f(f_1, f_2, f_3, \dots, f_n)$$

Dalam rumus tersebut,  $f_1, f_2, f_3, \dots, f_n$  adalah faktor-faktor dari pasokan lokal (*local supply*) yang mempengaruhi produktivitas wilayah, antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Kapital atau modal
- b. Lahan
- c. Tenaga Kerja
- d. Kewirausahaan
- e. Masukan antara (intermediate input)

Kemampuan wilayah menyediakan faktor-faktor tersebut sangat bergantung pada keadaan sosial, ekonomi dan lingkungan serta keputusan politik yang mengendalikan alokasi setiap faktor. Wilayah yang memiliki kekurangan dalam satu faktor mungkin perlu menyediakan atau mensubstitusi atau bahkan mendatangkan faktor lainnya agar lebih optimal.

Penanaman modal atau investasi sangat diperlukan untuk meningkatkan kapasitas produksi. Beberapa literature makro ekonomi mendefinisikan investasi atau pembentukan modal sebagai tambahan bersih terhadap stok capital atau penciptaan peralatan modal baru (Samuelson 1985 dan Mankiw, 2000). Oleh karena itu pengertian investasi tidak lepas dari pengertian capital, yakni berbagai bentuk barang modal seperti bangunan, mesin-mesin dan perlengkapannya, sarana atau alat transportasi, serta barang modal lainnya yang memberikan kontribusi terhadap keberlangsungan aktivitas produksi.

Dalam makro ekonomi, investasi dibedakan kedalam dua jenis utama, yaitu investasi tetap dan investasi persediaan (Nanga, 2000). Investasi tetap kemudian dibedakan kedalam investasi tetap bisnis yaitu pembelian pabrik dan peralatan baru oleh perusahaan, serta investasi residensial yaitu pembelian rumah baru oleh rumah tangga. Sedangkan investasi persediaan yakni peningkatan dalam persediaan barang perusahaan (Mankiw, 2000).

Secara makro investasi memegang peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi wilayah. Pendapat ini didukung para ekonom dari berbagai aliran, diantaranya Klasik. Klasik berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi wilayah sangatlah ditentukan oleh ketersediaan faktor produksi, salah satunya adalah modal. Bila suatu Negara atau wilayah memiliki ketersediaan modal yang banyak maka

Kemampuan wilayah tersebut untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Pertambahan pembentukan modal dapat diperoleh melalui kegiatan investasi.

Sependapat dengan Klasik, aliran Neo Klasik juga menganggap bahwa akumulasi modal merupakan sumber pertumbuhan wilayah, selain tenaga kerja dan pertumbuhan teknologi. Namun dalam teorinya aliran ini lebih mengedepankan bagaimana faktor-faktor produksi bergerak. Pada dasarnya modal akan bergerak tergantung pada rasio perbandingan tara upah dan harga modal. Menurut aliran ini juga adanya akumulasi modal akan mempercepat inovasi dan perkembangan teknologi dan mendorong laju peningkatan output di satu wilayah.

Sementara Keynes berpendapat bahwa Investasi merupakan salahsatu bagian dari Agregate Demand. Agregate Demand inilah yang akan mendorong pertumbuhan output di suatu wilayah. Selain itu juga Keynes berpendapat bahwa Investasi bersifat injeksi yang memperbesar arus kegiatan ekonomi dalam suatu perekonomian. Makin besar investasi maka kegiatan ekonomi makin luas, penyerapan tenaga kerja meningkat, yang mendorong kenaikan pendapatan bagi tenaga kerja. Kenaikan pendapatan ini lah yang mendorong permintaan terhadap barang dan jasa, yang pada akhirnya dapat mendorong kenaikan output di suatu wilayah.

Menurut ahli ekonomi yang menganggap pertumbuhan ekonomi wilayah berasal dari sisi supply, investasi memiliki pengaruh yang langsung terhadap output wilayah, sementara dari sisi permintaan, investasi memiliki pengaruh yang tidak langsung. Menurut aliran ini pertumbuhan ekonomi berasal dari naiknya permintaan. Investasi dibutuhkan untuk memenuhi kenaikan permintaan tersebut.



## II. METODE PENELITIAN

Guna menentukan sektor-sektor yang menjadi prioritas investasi serta memperkirakan kebutuhan investasi maka digunakan tabel input output. Tabel input output adalah suatu perangkat data yang komprehensif dan konsisten yang menggambarkan perekonomian suatu negara atau wilayah (Miller, 1985). Tabel ini merangkum seluruh kegiatan ekonomi, mulai dari sektor pertanian sampai dengan sektor jasa.

Tabel 1. Ilustrasi Tabel Input Output 3 Sektor

Output	PermintaanAntara		Penyediaan	
	SektorProduksi		Impor	Jumlah Output
Input	Permintaan Akhir			
Input Antara	Kuadran I		Kuadran II	
Sektor 1	$X_{11}$ $X_{12}$ $X_{13}$	F1 M1		X1
Sektor 2	$X_{21}$ $X_{22}$ $X_{23}$	F2 M2		X2
Sektor 3	$X_{31}$ $X_{32}$ $X_{33}$	F3 M3		X3
Input Primer	Kuadran III		Kuadran IV	
	$V_1$ $V_2$ $V_3$			
Jumlah Input	$X_1$ $X_2$ $X_3$			

Dalam Tabel I-O terdapat dua table turunan yang terkenal dengan penggunaannya yaitu table koefisien input dan table pengganda ekonomi. Kedua tabel ini berfungsi untuk menganalisis kondisi perekonomian suatu daerah dan bahan untuk perencanaan ekonomi daerah. Tabel koefisien input menggambarkan struktur biaya atau input suatu kegiatan ekonomi pada suatu tahun. Tabel ini diperoleh dengan membagi semua kedalam satu kolom dengan total input kolom tersebut. Koefisien ini juga menunjukkan ketergantungan suatu sector dengan sektorlainnya untuk menghasilkan satu rupiah output sector tersebut. Sementara table angka pengganda terkenal dengan nam aMatriks Leontief sebagai

penghargaan terhadap model I-O. Matriks ini diturunkan dari table koefisien input dengan mengambil angka pada kuadran 1. Tabel kuadran 1 ini sering disebut matriks A. Bila matriksA ini sebagai pengurang dari matriks identitas, kemudian hasilnya di invers, maka diperoleh Matriks Leontif.

Matriks pengganda ekonomi ini menunjukkan pengaruh dan saling ketergantungan antar kegiatan ekonomi di daerah itu. Matriks ini digunakan untuk mengetahui secara kuantitatif dampak suatu variable ekonomi terhadap seluruh kegiatan ekonomi di daerah itu, termasuk bagaimana adanya dampak kenaikan investasi di satu sektor terhadap pertumbuhan sektor lainnya. Dalam kehidupan nyata, keterkaitan kegiatan dinyatakan dalam pengertian pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Pengaruh ini dalam ilmu ekonomi dikenal sebagai proses pengganda ekonomi.

Dalam menentukan sektor ekonomi yang menjadi prioritas investasi maka sebagai indikatornya adalah sektor yang memiliki angka multiplier yang tinggi. Sektor yang memiliki multiplier yang tinggi, maka berarti apabila sektor ini diberikan injeksi berupa investasi maka akan memberikan dampak yang besar terhadap sektor-sektorlainnya. Karena sektor yang memiliki angka multiplier yang tinggi memiliki keterkaitan yang tinggi dengan sektor lainnnya. Semakin tinggi keterkaitan dengan sektor lain akan meningkatkan aggregate demand terhadap output wilayah tersebut, yang pada akhirnya dapat mendorong kenaikan output total.

## III.HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Identifikasi Sektor Prioritas Pengembangan Investasi

Dalam menentukan sektor yang menjadi prioritas investasi di Jawa Barat perlu mempertimbangkan banyak aspek, terutama sektor yang diidentifikasi mampu mendorong pertumbuhan sektor-sektor lain dengan cepat atau sering dikenal dengan istilah sektor unggulan. Adapun proses identifikasi yang dilakukan meliputi beberapa aspek yaitu :

- 1) Analisis keterkaitan antar sektor (*interindustrial linkages analysis*) yang



terdiri dari keterkaitan ke depan (*forward linkages*) dan keterkaitan ke belakang (*backward linkages*). Keterkaitan ke depan suatu sektor menunjukkan keberadaan sektor tersebut sebagai pemasok input bagi sektor-sektor lain di Jawa Barat. Semakin tinggi keterkaitan ke depan berarti sektor tersebut semakin dibutuhkan sebagai pemasok input oleh sektor lain atau dengan kata lain, pada daerah tersebut merupakan pasar output yang potensial bagi sektor tersebut. Sedangkan keterkaitan ke belakang suatu sektor menunjukkan keberadaan sektor tersebut sebagai pengguna output sektor lain. Semakin tinggi keterkaitan ke belakang suatu sektor berarti sektor tersebut semakin membutuhkan input dari sektor lain, atau dengan kata lain pada daerah tersebut merupakan penyedia input yang potensial bagi sektor tersebut.

- 2) Analisis angka pengganda (*multiplier analysis*). Analisis ini pada intinya mencoba melihat apa yang terjadi terhadap variabel-variabel ekonomi, seperti produksi, kesempatan kerja, pendapatan regional, investasi dan penerimaan pemerintah apabila terjadi perubahan variabel-variabel eksogen, seperti permintaan akhir.
  - a) Angka pengganda output terjadi apabila adanya peningkatan permintaan akhir pada suatu sektor (misalnya sebagai akibat adanya investasi di sektor tersebut atau sektor tertentu) akan meningkatkan output itu sendiri dan sektor-sektor lain dalam perekonomian.
  - b) Angka pengganda pendapatan. Angka ini menunjukkan jumlah pendapatan rumah tangga total yang tercipta akibat adanya tambahan satu unit uang permintaan akhir disektor tersebut.
  - c) Angka pengganda kesempatan kerja. Angka pengganda kesempatan kerja merupakan efek total dari perubahan lapangan pekerjaan di perekonomian akibat adanya satu unit uang perubahan permintaan akhir di suatu sektor.
  - d) Angka pengganda modal, yang merupakan efek total dari peningkatan investasi atau modal sebagai akibat adanya satu unit uang perubahan permintaan akhir di sektor tersebut.
  - e) Terakhir, permintaan akhir juga akan dilihat bagaimana peningkatan permintaan

akhir tersebut pada akhirnya akan meningkatkan penerimaan pemerintah, melalui penerimaan pajak. Dampak dari adanya peningkatan output setiap sektor, peningkatan penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan rumah tangga, pada akhirnya akan meningkatkan peluang pemerintah dalam memperoleh peningkatan penerimaan pajak yang ditunjukkan melalui angka koefisien penerimaan pajak atau angka penerimaan pajak.

Setelah nilai-nilai ke *tujuh* komponen dalam model Input Output tersebut diperoleh maka dalam penentuan sektor prioritas investasi tersebut diperhitungkan melalui pendekatan proses evaluasi multifaktor (*multifactor evaluation process/MFEP*). Pendekatan ini memerlukan penentuan bobot untuk setiap komponen diatas sesuai dengan kondisi atau kebutuhan yang ada. Untuk menentukan bobot setiap komponen tersebut maka akan mengacu pada dokumen perencanaan yang ada.

Berdasarkan penjelasan masing-masing komponen tersebut, akhirnya penentuan bobot masing-masing komponen adalah sebagai berikut sebagaimana disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Pembobotan Komponen Penentu Prioritas Investasi Sektoral

Komponen	Bobot
Keterkaitan Ke depan	15 %
Keterkaitan ke belakang	15 %
Pengganda output	15 %
Pengganda pendapatan	15 %
Pengganda Tenaga Kerja	15 %
Pengganda Modal	15 %
Pengganda penerimaan pajak	10 %
TOTAL	100 %

Setelah melalui proses perhitungan menggunakan MFEP diperoleh hasil sektor prioritas sebagai berikut :

1. **Sektor Perdagangan.** Dengan memperhatikan nilai dari masing-masing komponen menunjukkan nilai yang cukup tinggi, terutama untuk nilai keterkaitan ke depan dan nilai pengganda penerimaan pajak, maka wajarlah apabila sektor ini menduduki



peringkat pertama dalam prioritas investasi di Jawa Barat. Artinya, sektor perdagangan merupakan sektor banyak digunakan oleh sektor-sektor lain dari nilai keterkaitan ke depan sebesar 4,74. Berarti setiap penambahan permintaan akhir pada sektor tersebut sebesar 1 satuan uang, maka akan menambah output sektor tersebut sebesar 4,74 satuan uang. Di sisi lain, sektor ini juga memiliki nilai pengganda penerimaan pajak yang cukup tinggi yaitu sebesar 0,045. Artinya bahwa sektor perdagangan dapat mendorong peningkatan penerimaan pajak sebesar 0,045 satuan uang dari setiap kenaikan permintaan akhirnya sebesar 1 satuan uang.

Disamping itu juga, nilai yang cukup baik juga terjadi pada komponen-komponen lainnya seperti pada pengganda tenaga kerja dan pengganda modal. Artinya setiap peningkatan permintaan akhir akan diikuti oleh penyerapan tenaga kerja yang cukup besar dan juga pada kebutuhan modal yang cukup besar pula. Sektor perdagangan merupakan sektor yang memiliki potensi cukup besar dalam mendorong penciptaan peluang kerja baru bagi perekonomian di Jawa Barat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Komponen Input Output Sektor Perdagangan  
Sumber: Tabel IO Jabar, 2003

Keterkaitan Ke depan	Keterkaitan ke belakang	Angka pengganda output	Angka Pengganda Tenaga kerja	Angka pengganda pendapatan	Angka pengganda investasi	Angka pengganda pajak
4,7385	1,3652	1,3652	0,0500	0,1657	0,4696	0,04465

Sumber: Tabel IO Jabar 2003

Untuk lebih mendorong sektor perdagangan maka perlu didukung oleh kondisi sarana dan prasarana perdagangan yang memadai, seperti pasar, kondisi jalan raya untuk mendukung jalur distribusi barang dan jasa antar sektor dan wilayah, dan sebagainya.

2. **Sektor prioritas kedua adalah sektor industri.** Sektor ini menduduki peringkat kedua. Namun apabila melihat per sub sektor, maka sub sektor industri mesin dan peralatannya justru memiliki nilai komponen yang lebih baik, terutama untuk nilai keterkaitan ke belakang dan nilai pengganda outputnya. Kedua nilai tersebut menduduki peringkat utama, artinya bahwa di Jawa Barat, sub sektor industri mesin dan peralatannya merupakan penyedia input yang potensial bagi sektor lainnya. Dan setiap kenaikan permintaan akhir sektor tersebut akan mendorong peningkatan output di sektor lainnya yang tinggi pula, yaitu sebesar 2,22 unit.

Sub sektor lain pada sektor industri yang layak menjadi sektor prioritas adalah industri kertas dengan melihat nilai keterkaitan ke depan dan ke belakangnya, artinya sektor tersebut akan sangat memerlukan input dari sektor lain, tapi juga menjadi input bagi sektor lainnya, dan juga mampu mendorong peningkatan output yang cukup tinggi (sebesar 2,11) sebagai akibat peningkatan 1 satuan uang permintaan akhirnya.

Sub sektor makanan memiliki nilai keterkaitan ke depan pada rangking 3, sedangkan untuk sub sektor kertas pada rangking 5, subsektor pengilangan minyak rangking 6 dan sub sektor tekstil menduduki peringkat 10 dari 86 sektor yang ada.

Sementara untuk nilai keterkaitan ke belakang rangking 10 besar memang berasal dari sub sektor industri, yaitu untuk rangking 1 adalah industri mesin dan peralatannya, ranking 2 adalah industri pakaian dan alas kaki, rangking 3 adalah industri kertas, sedangkan untuk rangking 4 adalah industri beras. Artinya dilihat dari sisi keterkaitan input sektor industri dengan sektor-sektor lainnya cukup tinggi, sehingga wajarlah apabila secara keseluruhan nilai sektor industri menjadi prioritas investasi. Selain dari ke tujuh komponen tersebut, sektor ini



juga layak menjadi prioritas investasi karena dilihat dari investasi penanaman modal asing dan dalam negeri selama ini juga menjadi tujuan utama investasi, dimana alokasi investasi untuk sektor ini lebih dari 80 % dari total investasi.

Untuk sub sektor industri pengolahan tembakau dan rokok, merupakan industri yang memiliki nilai kontribusi penerimaan pajak yang terbesar dibandingkan sektor-sektor lain. Artinya setiap peningkatan permintaan akhir sebesar 1 satuan uang pada output akan mendorong peningkatan penerimaan pemerintah 0,34 (atau sebesar 34 %). Namun untuk sub sektor pengolahan tembakau dan rokok ini tidak diikuti nilai yang baik di komponen lainnya.

Melihat dari keterkaitan ke depan dan ke belakang yang cukup baik, namun tidak seluruhnya diikuti oleh komponen lain, terutama untuk komponen pengganda penyerapan tenaga kerja, pengganda pendapatan dan pengganda modal. Artinya, setiap adanya peningkatan permintaan akhir pada akhirnya kurang diikuti oleh penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut disebabkan antara lain karena beberapa industri lebih cenderung padat modal, tenaga kerja yang digunakan saat ini berarti masih *undercapacity*, sehingga peningkatan output tidak perlu diikuti oleh penerimaan tenaga kerja baru, tetapi mampu dipenuhi oleh tenaga kerja yang ada saat ini. Hal tersebut juga berdampak pada rendahnya peningkatan pendapatan akibat peningkatan permintaan akhir. Rendahnya nilai angka pengganda modal seolah menjadi bertentangan dengan tingginya alokasi investasi baik asing maupun dalam negeri di sektor tersebut, termasuk investasi non fasilitas. Investasi yang dilakukan selama ini berarti lebih banyak bukan untuk menciptakan output dari industri yang sudah ada, tetapi lebih pada investasi pada pembangunan atau pendirian sub sektor industri yang baru. Karena setiap peningkatan permintaan akhir tidak diikuti oleh permintaan modal di sektor tersebut dengan nilai yang cukup besar, artinya dengan biaya yang mereka miliki saat ini bisa memenuhi pemenuhan kebutuhan permintaan akhir yang baru, tanpa harus menambah investasi baru.

**3. Sektor Pertanian.** Sektor pertanian ini terdiri dari berbagai sub sektor yang turut menentukan potensial sektor tersebut. Berbeda dengan sektor industri yang cenderung potensi sektor lebih banyak didukung oleh nilai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang tinggi. Namun di sektor pertanian justru kecenderungan kedua nilai tersebut adalah rendah, hal tersebut karena kebanyakan output yang dihasilkan di sektor pertanian merupakan output yang dapat langsung dikonsumsi menjadi barang akhir, sehingga keterkaitan sebagai input bagi sektor lain yang cenderung rendah. Hal tersebut juga bisa disebabkan masih minimnya sektor yang mengolah hasil produksi pertanian. Sedangkan dilihat dari keterkaitan ke belakangnya, rata-rata kebutuhan input sektor pertanian dipenuhi oleh sektor pertanian itu sendiri, meskipun ada juga kebutuhan input yang berasal dari sektor lain, namun jumlahnya relatif kecil. Kondisi tersebut juga tercermin pada angka pengganda outputnya, artinya peningkatan permintaan akhir pada sektor tersebut diikuti oleh peningkatan jumlah output yang tidak terlalu besar.

Hal yang menarik dari sektor pertanian, meskipun keterkaitan ke depan dan ke belakangnya relatif rendah, namun tidak dari angka pengganda penyerapan tenaga kerja, pengganda pendapatan, serta pengganda modal. Namun sektor pertanian memiliki angka pengganda penerimaan pajak yang sangat kecil. Dari angka penyerapan tenaga kerja sub sektor kelapa sawit, karet, tebu, teh, padi, tembakau dan kedede menyerap tenaga kerja yang cukup tinggi. Sebagai contoh untuk angka pengganda kelapa sawit sebesar 0,27 artinya setiap peningkatan permintaan akhir sebesar 100 satuan unit akan mendorong penciptaan tenaga kerja sebanyak 27 orang.

**4. Sektor Lainnya.** Sektor ini merupakan gabungan dari sektor bangunan, sektor bank dan lembaga keuangan, sektor jasa, sektor hotel dan restoran, sektor jasa, sektor listrik – gas – dan air bersih, serta lainnya. Sehingga untuk menentukan sektor prioritas ke empat secara lebih spesifik perlu diperhatikan masing-masing komponen dari masing-masing sektor tersebut. Sektor pemerintahan dan pendidikan swasta memiliki kontribusi

pengganda pendapatan yang sangat tinggi, artinya ketika terjadi peningkatan permintaan akhir maka akan mendorong peningkatan pendapatan rumah tangga di sektor tersebut relatif lebih tinggi. Namun di sektor tersebut angka pengganda modal dan angka pengganda pajak adalah 0, artinya keberadaan sektor tersebut tidak mendorong minat investasi di sektor tersebut, dan sektor-sektor tersebut tidak menjadi objek pajak bagi pemerintah. Hal tersebut karena perkembangan di sektor tersebut menjadi tanggungjawab pemerintah melalui alokasi APBD, dan sektor tersebut merupakan non profit oriented. Namun bukan berarti tidak ada penerimaan pajak pemerintah dengan mengembangkan sektor tersebut, penerimaan pajak bagi pemerintah diperoleh melalui penerimaan pajak pendapatan perorangan, karena angka pengganda pendapatan yang tinggi di sektor tersebut. Hampir seluruh sektor di kelompok lainnya memiliki nilai pengganda modal dan pajak yang relatif rendah, kecuali untuk sektor air bersih, real estate dan usaha persewaan bangunan. Sektor hotel dan restoran secara umum memiliki nilai pengganda tenaga kerja, pendapatan, modal dan pajak yang relatif tinggi, sehingga upaya-upaya peningkatan permintaan akhir di sektor tersebut akan membawa dampak positif bagi perekonomian, karena dapat menjadi potensi penerimaan pemerintah yang lebih baik.

5. **Sektor prioritas terakhir adalah sektor pertambangan.** Sektor pertambangan menjadi prioritas terakhir karena hampir seluruh komponen memiliki rangking yang kecil, atau dengan kata lain angka pengganda untuk masing-masing komponen relatif kecil. Hal yang sama juga didukung oleh nilai perkembangan investasi di sektor tersebut yang relatif rendah, bahkan untuk PMA dan PMDN cenderung nihil di hampir seluruh wilayah di Jawa Barat. Namun perkecualian untuk sub sektor minyak bumi serta sub sektor gas bumi dan panas bumi, justru memiliki nilai keterkaitan kedepan atau keterkaitan output yang sangat tinggi. Karena hasil output di sektor tersebut menjadi input bagi sektor-sektor lain. Namun pengelolaan sektor tambang yang potensial tersebut cenderung dikelola oleh pemerintah pusat, dan bukan oleh pemerintah daerah. Sehingga

arah pengembangan sektor tersebut tergantung dari pusat. Bahkan angka pengganda modal serta angka pengganda pajak untuk kedua sektor tersebut relatif tinggi. Artinya untuk memenuhi permintaan akhir yang meningkat maka membutuhkan modal yang cukup besar serta dapat mendorong pendapatan pemerintah yang cukup tinggi pula. Berbeda dengan barang tambang, bijih emas/perak, garam yang umumnya dikelola oleh pemerintah daerah atau masyarakat setempat. Untuk sektor-sektor tersebut justru angka-angka pengganda yang relatif rendah. Namun untuk tambang garam, memiliki angka pengganda modal yang relatif tinggi, kondisi tersebut bukan berarti sektor tersebut membutuhkan modal yang sangat tinggi, namun justru memiliki makna yang sama dengan sektor pertanian, bahwa untuk modal kerja untuk menghasilkan satu satuan output di sektor tersebut cukup tinggi, sehingga makna yang tersirat dari angka tersebut justru nilai keuntungan yang diperoleh per satuan output pada sub sektor tersebut justru kecil.

Kondisi potensi sektor pertambangan ini juga sejalan dengan perkembangan output Jawa Barat yang cenderung turun setiap tahunnya. Hal tersebut karena sektor ini merupakan sektor yang tidak mudah diperbaharui, artinya setelah dimanfaatkan hasil outputnya maka lama kelamaan akan habis, dan sulit sekali (memakan waktu yang sangat lama) untuk bisa menghasilkan.

### 3.2. Arah Pengembangan Investasi di Jawa Barat

Arah pengembangan yang disusun juga tidak terlepas dari dokumen yang sudah ada sebelumnya seperti dokumen RPJM dan arah pengembangan wilayah melalui RTRW Jawa Barat yang terbaru. Sehingga arah pengembangan yang diusulkan sejalan dengan dokumen perencanaan Jawa Barat yang ada, dan akan semakin memperkuat arah pengembangan investasi Jawa Barat ke depan.

Berikut ini arah pengembangan investasi di Jawa Barat sesuai dengan prioritas yang dikembangkan:



## 1. Sektor Perdagangan

Arah pengembangan sektor perdagangan di Jawa Barat, sekaligus sebagai sektor prioritas pengembangan investasi di Jawa Barat adalah membangun sistem informasi yang mengkaitkan eksistensi pasar input, output, sentra produksi, dan konsumen sehingga berdampak pada perbaikan sistem distribusi yang semakin lebih baik. Serta menata sistem pasar input dan output yang ada. Hal-hal yang melandasi arah pengembangan tersebut adalah :

- Untuk memperkuat alur distribusi barang yang selama ini sudah ada, terutama antara pasar input, output, sentra produksi dan konsumen yang saat ini telah memiliki keterkaitan yang tinggi, seperti yang terlihat dari angka keterkaitan kedepan dan kebelakang yang tinggi pada sektor ini.
- Dengan terbangunnya sistem informasi tersebut, maka setiap pelaku pasar, baik pedagang, produsen, konsumen akan memudahkan memperoleh barang-barang yang dibutuhkan dengan harga yang relatif lebih murah karena adanya penghematan biaya informasi, distribusi dan transportasi.
- Perlu juga dibangun sistem dan infrastruktur pasar yang dapat mempertemukan secara langsung seluruh pelaku pasar tersebut.
- Berkembangnya sektor tersebut akan mendorong penciptaan pertumbuhan output Jawa Barat yang besar serta mendorong penciptaan tenaga kerja yang besar pula yang pada akhirnya kedua hal tersebut akan mendorong penciptaan peningkatan pendapatan dan atau daya beli masyarakat yang semakin baik. Sehingga untuk mewujudkannya dibutuhkan pengembangan investasi di sektor ini.
- Sistem yang terintegrasi di berbagai pasar komoditas dapat mendukung pengembangan pasar dalam dan luar negeri.
- Dengan kuatnya sistem dan jaringan distribusi barang, pengawasan peredaran barang menjadi lebih tertib maka diharapkan akan mendorong masyarakat untuk bisa menggunakan produk dalam negeri.

## 2. Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri sebagai sektor prioritas yang kedua diarahkan pengembangan investasinya melalui peningkatan kualitas dan kuantitas peralatan, mesin, teknologi produksi, serta membangun sistem informasi yang mendorong keterkaitan antar sektor dan pelaku, juga membangun informasi pelayanan realisasi investasi. Arah pengembangan yang diusulkan tersebut diupayakan untuk mendukung hal-hal sebagai berikut :

- Mendorong efisiensi proses produksi di berbagai sektor dan pelaku usaha di seluruh wilayah di Jawa Barat.
- Sebagai upaya peningkatan aktivitas ekonomi regional berbasis potensi lokal yang dapat mendorong peningkatan kesempatan kerja dan penyediaan lapangan kerja.
- Meningkatnya aktivitas ekonomi berbasis potensi lokal di seluruh wilayah di Jawa Barat yang mendorong keterkaitan antar sektor dan antar pelaku usaha antar wilayah. Hal tersebut sejalan dengan RTRW yang mendorong semua daerah ke arah industrialisasi yang diarahkan pada pemanfaatan bahan baku lokal dan mengacu pada karakteristik daerahnya.
- Meningkatnya minat investor pada sektor ini di wilayah-wilayah lain, selain di wilayah yang selama ini dominan, melalui peningkatan daya saing industri, serta meningkatnya iklim investasi yang kondusif di berbagai daerah. Juga perlu di dukung oleh adanya Sistem Informasi Investasi Terpadu Antar Wilayah yang memudahkan para investor baik PMA, PMDN dalam melakukan investasi.

## 3. Sektor Pertanian

Untuk mengembangkan investasi di sektor pertanian, sebagai sektor unggulan ke tiga di Jawa Barat, adalah melalui penataan infrastruktur jalan pedesaan, irigasi, embung, mesin dan peralatan yang berdampak pada perbaikan produktivitas output pertanian, investasi untuk rekayasa teknologi input dan budidaya. Arah pengembangan investasi tersebut diharapkan dapat mendorong atau mendukung hal-hal berikut ini :

- Meningkatnya produktivitas pertanian yang didukung oleh infrastruktur yang memadai, sehingga terciptanya jalur

distribusi input dan jalur pemasaran yang efektif dan efisien, serta jangkauan yang lebih luas lagi.

- Meningkatnya produktivitas pertanian melalui pemanfaatan teknologi tepat guna dan berkelanjutan, sehingga mampu menciptakan nilai ekonomis yang tinggi dalam output pertanian sesuai dengan potensi lokal yang ada, sehingga diharapkan peningkatan kesejahteraan petani akan terwujud.
- Meningkatnya produktivitas pertanian diharapkan akan mewujudkan terpenuhinya ketahanan pangan masyarakat di Jawa Barat dan mendukung Nasional.

#### 4. Sektor Lainnya

Sektor ini merupakan gabungan dari berbagai sektor di luar sektor pertanian, sektor industri, sektor perdagangan dan sektor pertambangan. Arah pengembangan investasi yang diusulkan lebih diarahkan sebagai *supporting* atau pendukung keberhasilan sektor-sektor lainnya. Sebagai contoh pengembangan Sektor Listrik, Gas dan Air, Sektor Bangunan sebagai pendukung utama sektor industri manufaktur, infrastruktur air untuk sektor pertanian, infrastruktur transportasi dan jalan untuk kelancaran distribusi barang.

#### 5. Sektor Pertambangan.

Sektor ini mencakup pertambangan minyak bumi dan penggalan yang bersifat ekstraktif dan cenderung memiliki dampak negatif terhadap lingkungan. Oleh karena itu investasi diarahkan pada pemanfaatan peralatan yang peduli lingkungan.

### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sektor ekonomi prioritas untuk pengembangan investasi adalah sektor

perdagangan, sektor industri, sektor pertanian, sektor lainnya dan terakhir sektor pertambangan.

2. Arah pengembangan investasi di sektor perdagangan di Jawa Barat lebih pada pembangunan dan penataan sistem pasar. Demikian halnya di sektor industri pengolahan, membangun sistem informasi yang mendorong keterkaitan antar sektor dan pelaku, juga membangun informasi pelayanan realisasi investasi. Sedangkan untuk sektor pertanian arah investasi untuk infrastruktur jalan pedesaan, irigasi, embung, mesin dan peralatan yang berdampak pada perbaikan produktivitas output pertanian, investasi untuk rekayasa teknologi input dan budidaya. Sektor lainnya yang sifatnya mendukung terkait dengan pembangunan infrastruktur jalan, energi, air dan telekomunikasi serta jasa konsultasi. Terakhir sektor pertambangan diarahkan pada pemanfaatan peralatan yang peduli lingkungan.

Dari kesimpulan tersebut disarankan beberapa hal berikut untuk Pemerintah Provinsi Jawa Barat:

1. Membuat pola promosi potensi investasi sektor-sektor prioritas secara terstruktur.
2. Meningkatkan fasilitas pelayanan perijinan yang efisien dan efektif, serta insentif yang menarik agar realisasi investasi meningkat terutama yang bersumber dari investor lokal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Mankiw, N. Gregory. 2000. *Macroeconomics*. Fourth Edition. Worth Publishers.
- Miller, R.R and Blair, P.D. 1985. *Input-Output Analysis : Foundation and Extention*. Prentice-Hall. Inc. New Jersey
- Samuelson. 1985. *Economics*. McGraw-Hill Book Company.